

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang tercermin dalam sikap saling menghargai, peduli, tolong-menolong, serta menghormati sesama. Menurut Muhaimin (2012), Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembinaan yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu merealisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sosial di lingkungan sekolah.

Penanaman sikap sosial dan empati menjadi salah satu tujuan penting dalam pembelajaran PAI karena kedua sikap tersebut berperan dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis antar peserta didik. Sikap sosial mendorong peserta didik untuk mampu menerima, menghargai, dan bekerja sama dengan orang lain, sedangkan empati menumbuhkan kemampuan memahami perasaan dan kondisi yang dialami orang lain. Azwar (2015) menjelaskan bahwa sikap sosial merupakan kecenderungan individu dalam memberikan respons terhadap objek sosial yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Sejalan dengan itu, Baron dan Byrne (2012) menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan individu untuk memahami dan merasakan keadaan emosional orang lain sehingga mendorong munculnya perilaku prososial. Oleh karena itu, penanaman sikap sosial dan empati menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Karya Budi Cileunyi, ditemukan adanya dinamika dalam sikap sosial dan empati siswa reguler terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada salah satu kegiatan presentasi di kelas, sebagian siswa reguler memberikan respons berupa tawa dan ejekan ringan ketika siswa ABK menyampaikan materi. Namun, setelah kegiatan tersebut selesai, siswa yang sama justru memberikan tepuk tangan sebagai bentuk penghargaan atas usaha temannya. Selain itu, dalam kegiatan diskusi kelompok ditemukan pula bahwa sebagian siswa bersedia membantu ABK memahami materi pembelajaran, sedangkan sebagian lainnya masih menunjukkan sikap menjaga jarak dalam proses interaksi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sikap sosial dan empati siswa reguler terhadap ABK belum terbentuk secara konsisten, melainkan dipengaruhi oleh situasi dan pengalaman interaksi yang terjadi selama pembelajaran.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai sosial yang ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan perilaku sosial yang ditampilkan siswa dalam kehidupan nyata. Di satu sisi, pembelajaran PAI mengajarkan pentingnya sikap saling menghargai, peduli, dan menghormati sesama, tetapi di sisi lain masih ditemukan perilaku yang mencerminkan kurang optimalnya internalisasi nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial antarsiswa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses penanaman sikap sosial dan empati tidak selalu berjalan secara linier, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menyebabkan munculnya dinamika dalam perilaku peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana proses penanaman sikap sosial dan empati melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung dalam konteks tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa masih terdapat kesenjangan antara tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap sosial dan empati dengan realitas perilaku sosial siswa reguler terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di lingkungan sekolah.

Kesenjangan tersebut menunjukkan pentingnya mengkaji secara lebih mendalam mengenai proses penanaman sikap sosial dan empati melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dinamika penerimaan sosial dan empati siswa reguler terhadap ABK, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut. Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan dengan judul "Penanaman Sikap Sosial dan Empati melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Karya Budi Cileunyi (Studi Kasus Dinamika Penerimaan Sosial dan Empati Siswa Reguler terhadap ABK)."

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penanaman sikap sosial dan empati melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Karya Budi Cileunyi?
2. Bagaimana dinamika penerimaan sosial dan sikap empati siswa reguler terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam pembelajaran PAI?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman sikap sosial dan empati melalui pembelajaran PAI di kelas inklusif?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses penanaman sikap sosial dan empati melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Karya Budi Cileunyi.
2. Mendeskripsikan dinamika penerimaan sosial dan sikap empati siswa reguler terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam pembelajaran PAI.
3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman sikap sosial dan empati melalui pembelajaran PAI di kelas inklusif.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan pendidikan inklusif. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman konseptual mengenai penerimaan sosial siswa reguler terhadap ABK ringan dengan menempatkan sikap empati sebagai bagian integral dari proses penerimaan sosial dalam konteks pembelajaran PAI. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji dinamika sosial dan pembentukan sikap empatik dalam lingkungan pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan.

2. Manfaat Praktis

a. Guru PAI

Bagi guru penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif, khususnya dalam menumbuhkan sikap empati dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap ABK ringan di kelas.

b. Sekolah

Untuk sekolah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan kebijakan dan budaya sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang ramah, inklusif, dan menghargai perbedaan.

c. Siswa

Bagi siswa Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa reguler tentang pentingnya empati, saling menghargai, dan menerima perbedaan dalam kehidupan belajar sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal atau bahan perbandingan dalam melakukan penelitian lanjutan yang relevan

dengan topik penerimaan sosial, empati, dan pembelajaran PAI di kelas inklusif.

E. Kerangka Berfikir

Pendidikan Agama Islam merupakan landasan utama dalam penelitian ini karena memiliki fungsi tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Melalui proses pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman, seperti sikap saling menghargai, tolong-menolong, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhaimin (2012), Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembinaan yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan.

Proses penanaman nilai-nilai tersebut diharapkan membentuk sikap sosial peserta didik. Dalam penelitian ini, sikap sosial dipahami berdasarkan teori Azwar (2015) yang menjelaskan bahwa sikap sosial terdiri atas tiga komponen utama, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap keberadaan ABK, komponen afektif berkaitan dengan perasaan menerima dan menghargai ABK, sedangkan komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan siswa dalam menunjukkan perilaku nyata terhadap ABK.

Selain sikap sosial, penelitian ini juga menggunakan teori empati dari Baron dan Byrne (2012) sebagai teori operasional dalam menganalisis data penelitian. Baron dan Byrne menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan individu untuk memahami serta merasakan keadaan emosional orang lain sehingga mendorong munculnya perilaku prososial. Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana siswa reguler menunjukkan kepedulian, penghargaan, dan perilaku membantu terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam penelitian ini, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai konteks berlangsungnya penanaman sikap sosial dan empati.

Melalui berbagai aktivitas pembelajaran, peneliti berupaya memahami bagaimana sikap sosial dan empati siswa reguler tampak dalam dinamika penerimaan sosial terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), serta faktor-faktor yang memengaruhi dinamika tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini disusun sebagai landasan konseptual yang menjelaskan alur berpikir penelitian, mulai dari Pendidikan Agama Islam sebagai dasar penanaman nilai, pembentukan sikap sosial dan empati siswa, hingga dinamika penerimaan sosial siswa reguler terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kerangka berpikir tersebut menjadi pedoman bagi peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan fokus penelitian.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai landasan untuk melihat posisi penelitian yang akan dilakukan serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya dengan penelitian sebelumnya. Kajian terhadap penelitian terdahulu juga membantu peneliti dalam memperkuat fokus penelitian serta menunjukkan kebaruan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan penerimaan sosial dan sikap empati siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas inklusif.

1. Anjarwati, Yusuf, dan Supratiwi (2024) dalam artikel yang diterbitkan pada *Jurnal Pendidikan Indonesia* yang dikelola oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan judul “*Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Inklusif*”. Penelitian ini dilakukan pada sekolah menengah inklusif dan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan sosial siswa reguler terhadap ABK dipengaruhi oleh intensitas interaksi sehari-hari dan dukungan lingkungan sekolah. Meskipun demikian, masih ditemukan sikap ambivalen siswa reguler dalam situasi pembelajaran tertentu.
2. Sandra & Zuhroh (2021) dalam artikel yang diterbitkan pada *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Pengembangan Sikap Empati Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”. Penelitian ini menekankan peran pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai empati melalui internalisasi ajaran Islam dan keteladanan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI mampu membentuk sikap empati siswa, namun penelitian ini belum secara khusus mengaitkan empati dengan penerimaan sosial siswa terhadap ABK.
3. Damas dkk. (2024) dalam artikel yang dimuat pada *Jurnal Pendidikan Khusus* Universitas Negeri Malang dengan judul “*Interaksi Sosial Siswa Reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusif*”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan dilakukan pada kelas inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial antara siswa reguler dan ABK bersifat dinamis, ditandai dengan munculnya perilaku penerimaan dan penolakan yang bergantian tergantung pada situasi pembelajaran.

4. Purwanto dkk. (2024) dalam penelitian skripsi berjudul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa di Kelas Inklusif”* yang disusun di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada peran guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk sikap sosial siswa melalui keteladanan, penguatan nilai keislaman, dan pengelolaan kelas, namun penelitian ini tidak secara khusus menelaah dinamika sikap siswa reguler sebagai subjek utama.
5. Lestari, Priyono, & Rejeki (2024) dalam penelitian skripsi yang disusun di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan judul *“Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SMA Inklusif”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan di SMA inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan sosial siswa reguler dipengaruhi oleh budaya kelas dan pola interaksi antarsiswa, namun belum mengkaji secara mendalam peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai konteks pembentukan sikap sosial siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa penerimaan sosial dan sikap empati siswa reguler terhadap ABK telah banyak dikaji, terutama dalam konteks pendidikan inklusif dan interaksi sosial di sekolah. Namun, penelitian yang secara khusus memfokuskan pada Penanaman Sikap Sosial Dan Empati Melalui Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan menempatkan pembelajaran PAI sebagai konteks utama dalam memahami dinamika sosial tersebut.